

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**

Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8217461>

## **Dampak Kemiskinan Terhadap Kesehatan Masyarakat Dalam Naskah Drama *Umang-U mang Karya Arifn C. Noer dan Naskah Drama *Bunga Semerah Darah Karya W.S. Rendra****

**Ahmad Fauzi**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [ahmad.fauzi18@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ahmad.fauzi18@mhs.uinjkt.ac.id)**Abstrack**

*Literary works are a form of reflection or depiction of people's lives by using language as a medium of delivery. Arifn C. Noer and W.S. Rendra described the condition of society at that time through the works of Umang-U mang and Bunga Semerah Darah. In both texts it is told how poverty and destitution affect the lives of a person or group. Based on this topic, researchers use the literary sociology approach of Alan Swingewood. The method used is a descriptive qualitative method. Then found the results of research in the form of the narrative structure of the two texts and the influence of poverty on the condition of society at that time.*

**Keyword:** *Umang-umang, Bunga Semerah Darah, poverty, Alan Swingewood, Sociology of literature.*

**Abstrak**

Karya sastra adalah sebuah bentuk cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Arifn C. Noer dan W.S. Rendra menggambarkan kondisi masyarakat pada saat itu melalui karya *Umang-U mang* dan *Bunga Semerah Darah*. Dalam kedua naskah tersebut diceritakan bagaimana kemiskinan dan kemelaratan berpengaruh terhadap hidup seseorang ataupun kelompok. Berdasarkan topik tersebut peneliti menggunakan pendekatan sosioogi sastra Alan Swingewood. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Kemudian ditemukan hasil penelitian berupa struktur naratif dua teks tersebut dan pengaruh kemiskinan terhadap kondisi keshetan masyarakat pada saat itu.

**Kata Kunci:** *Umang-umang, Bunga Semerah Darah, kemiskinan, Alan Swingewood, Sosiologi Sastra.*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan sebuah bentuk cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Pada pengertian lain, karya sastra adalah sebuah karangan untuk dipahami sebagai keindahan. Karya tulis muncul dari kreativitas pengarang untuk mengungkapkan ide dan gagasan melalui perspektif yang baru. Kreativitas pengarang yang dapat dijadikan sebuah wangsit dalam berkarya bisa berupa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dengan begitu, sastra tak pernah lepas dengan segala hal yang berkaitan dengan manusia dan peradaban. Dengan demikian karya sastra memiliki sifat mimetik atau dipandang sebagai tiruan dan penggambaran dunia nyata.<sup>1</sup>

Hubungan antara kehidupan nyata dengan karya sastra adalah sebuah tanda bahwa keterkaitan antara sastra dan masyarakat sangat dekat. Hubungan ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan seorang penulis, dimulai dari kondisi psikologi, pendidikan, zaman, sosial dan msasyarakat, gejolak politik, ekonomi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan. Pencerminan masyarakat dalam karya sastra dapat memengaruhi seorang penulis

<sup>1</sup> Yudiono K.S., *Pengkajian Kritik Sastra Indoensia*, (Indonesia: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), hlm. 42.

untuk mengungkapkan problematika kehidupan yang dihadapi maupun dilihat. Oleh karena itu karya sastra sangat terbuka untuk menerima pengaruh dari masyarakat maupun memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Salah satu isu yang berkembang di masyarakat adalah isu tentang kesehatan. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan gaya hidup berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut tidak saja semata-merta diinginkan oleh masyarakat, namun juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi. Dengan kata lain rendahnya kesadaran kesehatan masyarakat banyak dialami oleh kaum proletariat atau masyarakat dengan kelas sosial ekonomi menengah ke bawah. Di Indonesia sendiri telah diatur undang-undang mengenai kesehatan masyarakat yang tertuang pada Undang-undang Republik Indonesia No. 02 Tahun 1966 yang berbunyi: bahwa kesehatan masyarakat adalah syarat mutlak untuk melaksanakan keadaan kesehatan di suatu negara di mana tiap warganegara berhak akan kesehatan badan, jiwa, dan sosial setinggi-tingginya.<sup>3</sup> Namun semua yang tertuang hanya dirasakan oleh kaum borjuis yang hidupnya berada pada tingkatan hierarki sosial tertinggi. Tak jarang konflik antara kaum proletar dan kaum borjuis menjadi konflik sosial yang terjadi. Dimana masyarakat borjuis akan menindas kaum proletar dengan cara memproduksi barang sebanyak-banyaknya dengan upah kecil, sementara kaum borjuis akan menikmati hasil untuk kesejahteraan kehidupannya.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai kritik dan kehidupan sosial masyarakat kecil pada karya sastra, Arifin C. Noer dan W.S Rendra seringewartakan kondisi tersebut pada karya-karyanya. Salah satu karya dari Arifin C. Noer yang mengangkat tentang masyarakat kecil adalah *Umang-U mang atawa Orkes Madun II* yang menceritakan tentang suatu kelompok bernama Umang-umang yang dipimpin oleh penjahat besar bernama Waska. Diceritakan bahwa Waska dan para Umang-umang memiliki pandangan bahwa tidak ada tempat yang ramah bagi kemiskinan. Karena ketidakramahan di seluruh tempat di alam semesta, kemiskinan memanasifestasikan mereka kepada jalan kejahatan. Arifin menggambarkan Waska sebagai pemimpin komplotan penjahat yang dibesarkan oleh orang miskin. Kemiskinan dan kemelaratan membuatnya menjadi seorang penjahat. Sebagai seorang penjahat ia memiliki impian yang muskil dicapai, yaitu merampok alam semesta. Saat itu ia terobsesi hingga kematian hampir mengalahkannya. Pengikut setia Waska berhasil menggagalkan kematian bagi waska. Namun Waska mendapatkan cobaan yaitu merindukan kematian. Hingga akhirnya bukan hanya dirinya yang kekal dan abadi, melainkan penderitaan dan kemiskinan juga menjadi abadi.<sup>5</sup>

Kemiskinan dan kemelaratan juga digambarkan dalam naskah drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S. Rendra. Pria yang juga akrab disapa "Mas Willy" menggambarkan kondisi sosial masyarakat kelas bawah yang terasing oleh masyarakat menengah ke atas. Ali, sebagai seorang anak yang tak berpendidikan harus menanggung beban keluarga serta merawat ibunya yang sakit lantaran ditinggal pergi oleh sang bapak. Atas lilitan hutang emak dan bapaknya terhadap tuan tanah bernama Den Hardjo, Ali bekerja di pasar sebagai penjaja koran, pencopet, dan penjual tembakau hasil dari memungut puntung rokok di lorong-lorong pasar yang gelap dan lembab. Rendra memberikan permasalahan yang kompleks kepada sosok Ali. Ia harus kehilangan ibunya yang meninggal akibat penyakit, ditinggal oleh bapak yang tidak

<sup>2</sup>Juwati, *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hlm. 138

<sup>3</sup> Apri Fitriani, *Kesehatan Masyarakat: Sanitasi dan Lingkungan*, (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2016), hlm. 9

<sup>4</sup> Lorentius Goa, *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, SAPPJ-Jurnal Kataketik dan Pastoral, Vol. 2, No. 2, November 2017, hlm. 60.

<sup>5</sup> [Artikel "Orkes Madun" - Ensiklopedia Sastra Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id), diakses pada 12 Desember 2022.

bertanggungjawab, harus menghidupi keluarga, menanggung utang-piutang orang tuanya di usia yang masih muda.

Penelitian mengenai perbandingan naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Moer dan *Bunga Semerah Darah* karya W.S. Rendra belum pernah ada yang melakukannya, namun penelitian dari masing-masing naskah tersebut sudah ada yang melakukannya. Pertama adalah penelitian mengenai naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer yang dilakukan oleh Madi (2020) dengan judul “Dekonstruksi Dalam Naskah Drama *Umang-U mang* Karya Arifin C. Noer”. Penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif sebagai metodologi penelitian. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan dekonstruksi dalam naskah drama *Umang-U mang atawa Orkes Madun II* yang dikaitkan dengan penemuan penundaan naskah, fakta jejak, fakta tanda silang dalam naskah drama *Umang-U mang*.

Kedua, penelitian mengenai naskah drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S. Rendra oleh Sofia A. Jani (2015) dengan judul “Konkretisasi Nilai Dalam Naskah Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S. Rendra Dalam Kajian Semiotik”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metodologi penelitian. Penelitian berusaha untuk mendeskripsikan konkretisasi nilai didik yang dilihat dari (1) humanistis (kemanusiaan) yang terdiri dari aspek cinta, tabah menghadapi cobaan, dan kekuasaan bukan untuk menindas kemsikinan (2) konkretisasi nilai didik yang diliha dari etika dari setiap tokoh dengan aspek sopan santun, mengendalikan emosi, hindari berpirilaku buruk, suka menolong, tanggung jawab, kewajiban (3) konkretisasi nilai didik dilihat dari dari religius dalam naskah drama *Bunga Semarah Darah* yaitu aspek kejujuran, kesabaran, dan berbakti pada ibu.

Naskah drama *Umang-U mang atawa Orkes Madun II* karya Arifin C. Noer dan naskah drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S. Rendra sangat menarik untuk dianalisis. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan mengenai unsur intrinsik dari kedua naskah tersebut dan membahas mengenai dampak kemiskinan terhadap kesehatan masyarakat dalam naskah drama *Umang-U mang* dan naskah drama *Bunga Semerah Darah* dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, peristiwa yang terjadi. Penelitian deskriptif berfokus pada masalah nyata yang ada pada saat penelitian. Dengan bantuan penelitian deskriptif, peneliti mencoba menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian, tanpa memberikan perhatian khusus kepada mereka. Variabel yang akan diteliti dapat tunggal (satu variabel) atau lebih dari dua variabel. Dimana dalam jenis penelitian ini digunakan interpretasi melalui deskripsi. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer dan naskah drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S. Rendra Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review, dimana tekniknya dikumpulkan melalui catatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra oleh Alan Swingewood.

## **KAJIAN TEORI**

### **Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah studi yang berfokus pada masalah yang terjadi pada manusia. Sosiologi sastra yang berkembang di Indonesia memberi warna baru pada sastra masyarakat, mendampingi sastra, sastra karsa, sastra kontekstual dan berbagai argumentasi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial. Sosiologi sastra ada karena pandangan tentang karya sastra muncul dari interaksi antara pengarang dan masyarakat.

Watt (dalam Damon) menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra mengandung dua hal. Yang pertama adalah konteks sosial penulis, yaitu bagaimana penulis mencari nafkah (patronase masyarakat atau pekerjaan ganda). Misalnya tokoh W.S. Rendra yang berprofesi sebagai penyair dan aktor teater berbeda dengan Sapardi Djoko Damono yang berprofesi sebagai dosen dan penulis. Kemudian yang kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Sastra dapat mencerminkan masyarakat dan menunjukkan fakta sosial.<sup>6</sup>

### **Sosiologi Sastra Alan Swingewood**

Alan Swingewood mengemukakan bahwa karya sastra merupakan refleksi sosial. Lebih jelasnya Swingewood menempatkan bahwa karya sastra sebagai cerminan berbagai aspek sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi. Masyarakat diibaratkan sebagai ensembel institusi sosial yang membangun suatu struktur sosial, meliputi norma, standar tingkah laku, dan nilai yang secara sadar diformulasikan serta diasadari untuk dipatuhi secara sosial. Karya sastra berfungsi merefleksikan konstruksi tersebut melalui intrinsik imajinernya, misalnya memperkuat nilai-nilai material sosiologis.<sup>7</sup>

Alan Swingewood memiliki pandangan bahwa hubungan antara sosiologi dengan sastra memberikan pandangan yang positif, tidak berpihak, dan melihat bahwa teks sastra keberadaannya tidak hanya sekedar bahan sampingan. Menurutnya pendekatan sosiologis terhadap sastra yaitu suatu pendekatan yang dapat dilakukan dengan baik dengan syarat tidak melupakan dua hal, diantaranya (1) peralatan sastra murni yang digunakan pengarang besar untuk memperlihatkan masa sosial dalam dunia rekaan, (2) pengarang harus memiliki kesadaran dan tujuan dalam menulis.<sup>8</sup>

### **Kesehatan Masyarakat**

Kesehatan Masyarakat didefinisikan sebagai sebuah ilmu dan seni dalam memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat. Kesehatan masyarakat merupakan terjemahan dari *Public Health* dari WHO. Tujuan kesehatan masyarakat ialah untuk meningkatkan sanitasi lingkungan, kontrol infeksi masyarakat, pendidikan individu tentang kebersihan perorangan, pengorganisasian pelayanan dan perawatan medis, pencegahan penyakit dan pengembangan aspek sosial agar mendukung setiap masyarakat memiliki standar kehidupan yang kuat.<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Arifin C. Noer**

Arifin C Noer adalah seorang dramawan, penulis sajak, penulis skenario, dan sutradara film. Ia lahir pada 10 Maret 1941 di Cirebon dan meninggal pada 28 Mei 1995 di Jakarta. Arifin lahir dari keluarga yang sederhana. Orang tua Arifin hanyalah seorang penjagal kambing dan penjual sate serta gulai kambing. Meski demikian ia tetap menempuh pendidikan hingga sampai jenjang perguruan tinggi.

Arifin C. Noer mulai menulis sajak dan cerpen sejak SMP lalu mengirimkan tulisannya ke penerbit di Cirebon dan Bandung. Pada masa SMA, Arifin muda telah mengenal beberapa seniman dan sastrawan terkenal seperti Sapardi Djoko Damono, Dedy Sutomo, Mochtar Hadi, dan W.S. Rendra. Produktifitasnya dalam menulis mulai terlihat ketika ia bergabung dengan “Teater Muslim” pimpinan Mohammad Diponegoro lalu bergabung dengan “Bengkel Teater” pimpinan W.S. Rendra. Berawal dari keaktifannya di

<sup>6</sup> Margaretha Ervina Sipayung, *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*, Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 10, No. 1, Maret 2016, hlm. 25 – 26.

<sup>7</sup> Tri Wahyudi, *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*, Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1, Juli 2013.

<sup>8</sup> Sujarwa, *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan, 2019), hlm. 41.

<sup>9</sup> Eliana dan Sri Sumiati, *Kesehatan Masyarakat*, ( Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hlm. 2 – 3.

dunia teaterlah yang membuatnya tercetus untuk mendirikan kelompok teater bernama “Teater Kecil” (1968) di Jakarta. Bersama Teater Kecil ia memberikan pengaruh terhadap teater Indonesia modern. Jika W.S. Rendra bersama Bengkel Teater menyumbangkan “kegagahan dalam kemiskinan” melalui nuansa teater rakyat, Teguh Karya bersama Teater Populer menyumbangkan upaya menggali realisme teater di Barat dan pola produksi yang sadar pasar sehingga teater menjadi hidangan yang hangat di kalangan menengah, lalu Arifin menyumbangkan pemikiran ala Indonesia dengan segala masalah sosial, psikologi, dan memberikan nuansa mistik Jawa/ Sunda dalam kemasan Indonesia.<sup>10</sup>

### **Biografi W.S. Rendra**

Solo, 7 November 1935. Lahir seorang pria bernama Willybrodus Surendra Bhawana Rendra dari pasangan Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmojo dan Raden Ajeng Ismadillah. Willy adalah nama sapaan akrabnya. Selama di Solo ia kerap berpindah sebanyak tiga kali, hingga akhirnya menetap hingga SMA di Baluwarti Kulon nomor 44. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (UGM) dan meraih gelar sarjana muda (B.A). Pada 1964 hingga 1967 ia menempuh pendidikan di *American Academy of Dramatic Art*.

Kegemaran menulisnya bukan hanya dituangkan ke dalam bentuk puisi saja. Namun, sejak duduk di bangku SMP ia aktif dalam menulis naskah drama dan artikel. Ia juga mementaskan naskah drama yang ditulis, diantaranya *Kaki Palsu*, dan *Bunga Semerah Darah*. Pada 1954 naskah drama yang berjudul *Orang-orang di Tikungan Jalan* mendapatkan hadiah pertama sayembara drama dari Kemendikbud dan Kebudayaan. Kemudian pada 1967 ia mendirikan sebuah kelompok teater bernama “Bengkel Teater” dan sering mementaskan kayanya sendiri serta karya Sophocles, Aristophanes, Shakespeare, dan lainnya. Karya-karyanya juga meemengaruhi perkembangan teater modern di Indonesia, misalnya dalam karya *Mini Kata*, *Mastodon dan Burung Kondor*, *Kisah Perjuangan Suku Naga*, *Sekda*, *Penembahan reso*, dan drama anak-anak *Tuyul Anakku*. Sejak 1970 ia juga mulai memberikan singkatan pada namanya yaitu W.S. Rendra. Rendra berpulang 6 Agustus 2009 dan dimakamkan di Kampsu Bengkel Teater Rendra, desa Cipayung Jaya, Jawa Barat.

### **Struktur Naratif Naskah Drama *Umang-U mang* dan Naskah Drama *Bunga Semerah Darah***

Naskah drama *Umang-U mang* dan naskah drama *Bunga Semerah Darah* memuat tema yang hampir sama di dalamnya. Naskah drama *Umang-U mang* yang ditulis Arifin pada 1970an mengusung tema kemiskinan dan kemelaratan yang dialami oleh setiap tokohnya. Kemiskinan yang terjadi bukan hanya secara ekonomi namun juga secara moral. Akibat tuntutan ekonomi mereka akhirnya melakukan kejahatan yang dipimpin oleh seorang pemimpin bernama Waska. Sedang dalam naskah *Bunga Semerah Darah* yang ditulis Rendra pada 1950an mengangkat tema mengenai kehidupan keluarga kecil dengan permasalahan sosial, ekonomi, dan kesehatan. Sehingga pada tokoh utama bernama Ali yang masih belia, harus memikul beban ekonomi keluarga. Dari kedua naskah tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu tentang kemiskinan dan kemelaratan sehingga sangat menarik untuk diteliti lebih jauh.

Latar pada *Umang-U mang* dan *Bunga Semerah Darah* memiliki persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Pada naskah drama *Umang-U mang* keterangan latar waktu tidak dapat dipastikan dengan jelas peristiwa tersebut ada pada tahun berapa. Namun, jika dilihat secara seksama perilaku para Umang-U mang yang memberontak dapat diibaratkan sebagai para mahasiswa yang melakukan pemberontakan pada peristiwa Malari (Malapetaka Lima belas Januari) tahun 1974 terhadap orde baru yang dianggap menguras habis uang

<sup>10</sup> Fikry Bermaki, *Skripsi: Konflik Batin Tokoh Korep Dalam Naskah Drama Tengul Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*, (Jakarta: 2017), hlm. 26 – 27.

rakyat untuk keperluan pribadi atau kelompok tertentu. Sementara pada naskah drama *Bunga Semerah Darah* latar waktu yang digambarkan adalah pasca-revolusi 1950an dengan ditandai kramagung pada babak dua dan empat yaitu reruntuhan gedung pada jalan sudut pasar.

Adapun latar tempat pada naskah *Umang-U mang* ialah di Jakarta yang ditandai oleh seorang tokoh yang menyebut suatu daerah di Jakarta yaitu Pulo Gadung. Lebih tepatnya markas *Umang-U mang* berada di kuburan Cina dan Gerbong Kereta di Stasiun. Sementara pada naskah drama *Bunga Semerah Darah* tidak dijelaskan letak geografis peristiwa berlangsung. Akan tetapi, naskah ini hanya memiliki dua latar tempat yaitu di kediaman Ali dan Sumirah serta berada di runtutan gedung pada jalan sudut pasar. Selain itu, latar suasana yang terbangun pada naskah drama *Umang-U mang* ialah kegelisahan, kepanikan, serta ketegangan. Sementara pada naskah drama *Bunga Semerah Darah* ialah kesedihan, kekecewaan, dan mencekam.

Tokoh pada naskah drama *Umang-U mang* diantaranya adalah Waska, Borok, Ranggong, Bagiyah, Dableng, Gustav, Japar, Jonathan/Seniman, Buang, Semar, Nabi-nabi, Jurukunci, Anak Jurukunci, Embah Putri, dan Embah. Tokoh utama Waska memiliki karakter yang tegas, berpendirian teguh, baik, bijaksana, dan rendah hati sehingga disegani oleh anak buahnya. Tokoh Borok dan Ranggong adalah tokoh utama pendukung yang memiliki sifat setia, bekerja keras, dan tegas. Bagiyah digambarkan sebagai mantan kekasih dari Waska memiliki sifat setia. Dableng, Gustav, Japar, Buang, Engkos, memiliki sifat yang setia terhadap pemimpinnya. Seniman memiliki sifat yang berpendirian teguh atas keseniannya.

Tokoh pada *Bunga Semerah Darah* ialah Ali, Sumirah, Den Hardjo, Amat, Ujang, Anak 1 dan Anak 2, Suti, Polisi, Bujang, dan para Anak Sekolah. Ali sebagai tokoh utama memiliki sifat yang baik, pekerja keras, dan penyayang. Sumirah memiliki sifat yang baik, lembut, dan mudah tersentuh. Den Hardjo memiliki sifat keras, mata keranjang, bengis, dan tidak memiliki hati. Amat memiliki sifat cemburuan, licik, dan mudah marah. Suti memiliki sifat tidak santun. Ujang memiliki sifat bijaksana. Anak 1 dan Anak 2 memiliki sifat yang menjengkelkan. Anak sekolah memiliki sifat yang menjengkelkan. Polisi memiliki sifat yang bijaksana.

*Umang-U mang* dan *Bunga Semerah Darah* dikisahkan melalui cerita yang terstruktur yaitu pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. **Pengenalan** pada naskah *Umang-U mang* diawali oleh tokoh Semar yang sekaligus adalah Waska menceritakan tentang peristiwa yang akan terjadi melalui narasi di awal cerita. Setelah itu setiap tokoh diketahui melalui presensi yang dilakukan oleh Waska. Sementara pada naskah *Bunga Semerah Darah* perkenalan para tokoh terjadi pada babak pertama dengan adegan Den Hardjo yang mendatangi rumah Sumirah. **Konflik** pada *Umang-U mang* terjadi ketika Waska mengalami penyakit anehnya muncul dan Umang-umang panik atas nyawa pimpinannya. Sedangkan pada *Bunga Semerah Darah* ialah ketika Sumirah dan Den Hardjo sedang berduaan di rumahnya dipergoki oleh Amat suami sah Sumirah dan terjadi kesalah pahaman kemudian Amat meninggalkan Istri dan anaknya. **Klimaks** pada naskah *Umang-U mang* terjadi ketika Ranggong dan Borok mengambil ramuan dadar bayi akibat kegelisahan mereka terhadap nyawa Waska yang mulai sekarat. Sementara naskah *Bunga Semerah Darah* berada pada babak tiga ketika Ibu Ali meninggal dunia akibat penyakit yang diderita. **Penyelesaian** pada naskah *Umang-U mang* ialah ketika Waska tidak jadi mati dan menamatkan keabadian bersama Borok dan Ranggong, meski pada akhirnya mereka merindukan kematian. Sedangkan pada *Bunga Semerah Darah* ialah ketika Ali meninggal dunia akibat tertusuk ketika berusaha membunuh Den Hardjo dan Amat menyesali perbuatannya kepada anak dan istrinya.

Amanat yang ingin disampaikan pada naskah *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer adalah manusia harus menyadari bahwa hidup di dunia hanya sementara dan harus mensyukuri atas pemeberian tuhan. Sementara pada naskah *Bunga Semerah Darah* amanat

yang ingin disampaikan W.S. Rendra adalah sebagai seorang manusia yang diciptakan Tuhan tidak boleh saling mendiskriminasi sesama manusia. Selain itu saat menghadapi sebuah masalah ada baiknya seseorang tidak mengambil keputusan secara ceroboh dan dalam kondisi pikiran yang tidak stabil.

### **Dampak Kemiskinan Terhadap Kesehatan Masyarakat dalam Naskah Drama *Umang-U mang Karya Arifin C. Noer dan Bunga Semerah Darah karya W.S. Rendra***

Arifin C. Noer dan W.S. Rendra merupakan sastrawan yang dalam karyanya menggambarkan problematika kehidupan dari sisi kaum proletar. Melalui *Umang-U mang* dan *Bunga Semerah Darah* mereka seolah memindahkan dimensi sosial yang terjadi di masyarakat ke dalam naskah drama. Lapisan kemelaratan yang hadir dalam teks memberikan nuansa dan ketertarikan tersendiri bagi pembaca, karena merasa sangat relevan dengan apa yang dihadapi hari ini. Pada kedua naskah tersebut meski memiliki perbedaan tahun penulisan dan dari segi penceritaan dimana Arifin menceritakan kemiskinan serta kemelaratan melalui komplotan para perampok dan Rendra menceritakan kemelaratan serta kemiskinan melalui konflik keluarga. Namun, secara tersirat dari kedua naskah tersebut memperlihatkan bagaimana kemiskinan memberikan dampak terhadap kesehatan masyarakat. Ruang lingkup dalam kesehatan masyarakat dalam kehidupan sosial diantaranya adalah kesehatan lingkungan, pendidikan kesehatan, gizi masyarakat, serta kesehatan kerja.<sup>11</sup> Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah lingkungan, perilaku/gaya hidup, pelayanan kesehatan, dan keturunan.<sup>12</sup>

Pada naskah drama *Umang-U mang* diceritakan bahwa gerombolan penjahat yang miskin dan mengadu nasib ke Jakarta berada di lingkungan fisik dan sosial yang kurang baik, dimana mereka tinggal di gerbong kereta tua bekas stasiun yang tidak terlalu luas dan kuburan Cina. Hal tersebut dibuktikan dengan kramagung sebagai berikut.

LALU SEMUA ORANG MASUK KE GERBONG TUA ITU. DAN SEMENTARA PENTAS KOSONG LEWATLAH SENIMAN YANG BERBARET BERSYAL ITU SAMBIL MENGGESEK BIOLANYA. (hlm. 132)

Sementara pada naskah drama *Bunga Semerah Darah* diceritakan Ali beserta keluarga tinggal di rumah reyot milik tuan tanah bernama Den Hardjo. Mereka mengontrak dan belum bisa melunasi biaya sewa lantaran tak memiliki uang. Digambarkan juga lingkungan Ali bekerja dan bermain merupakan lingkungan yang lembab di lorong pasar.

BABAK I.

PANGGUNG: *RUMAH GUBUK YANG REYOT*. (hlm. 1)

...

ALI

Pantas paru-paruku tambah sesak oleh bau apak lorong-lorong yang sempit dan lantai-lantai pasar yang lembab itu. (hlm. 34)

Perilaku atau gaya hidup yang ditampilkan dalam naskah drama *Umang-U mang* memperlihatkan perilaku yang kurang sehat pada setiap tokohnya. Misalnya saja pada tokoh Semar /Waska yang merupakan perokok. Ia menitip rokok kepada seorang anak yang kemudian anak tersebut akan mengikuti perilaku Waska yang merokok. Sehingga beresiko akan meningkatkan kanker paru-paru di masyarakat. Kemudian mereka yang tidak memiliki tujuan hidup akan mengonsumsi obat-obatan terlarang demi kenikmatan sementara.

ANAK KECIL: Oom Semar! Oom Semar! Nih, rokoknya, dan ini uang kembaliannya. (hlm. 121)

...

<sup>11</sup> Eliana dan Sri Sumiati, *Op.Cit.* hlm.11

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 22 – 23.

SAMBIL MELUDAHI SEDERETAN KATA-KATA UMPATAN WASKA MELEMPARI ENKOS DENGAN BATU DAN APA SAJA YANG DIDAPAT. ENKOS MERASAKANNYA DENGAN NIKMAT SEKALI. EKSTASE! (BAJINGAN). (hlm. 123)

Gaya hidup/prilaku yang kurang baik juga digambarkan oleh Rendra melalui *Bunga Semerah Darah*. Digambarkan tokoh Ali memiliki pekerjaan sebagai pemungut puntung rokok yang kemudia dia olah dan dijual kembali kepada orang-orang. Kemudian pada babak dua, diperlihatkan tokoh Anak 1 dan Anak 2 yang memungut makanan sisa rumah makan di sekitar pasar.

ALI:

Dari mana kau dapat makan? Huk huk.

ANAK 2:

*MENUDING ANAK 1*. Dia dapat dari sisa retsoran.

(hlm. 24)

...

UJANG:

Apakah pekerjaanmu, Ali?

ALI:

Mencari puntung-puntung rokok, untuk dijual kembali

(hlm. 34)

Dari kemiskinan yang diderita oleh masyarakat pada kedua naskah tersebut mengakibatkan mereka harus tinggal di lingkungan yang terpinggirkan, sehingga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan. Misalnya saja pada kedua naskah tersebut timbul sebuah penyakit yang seolah merepresentasikan kehidupan sosial pada masa tersebut. Pada naskah *Umang-U mang* digambarkan sosok Waska menderita penyakit yang belum diketahui apa penyebab dan nama penyakitnya. Juga Waska mengalami batuk-batuk yang ekstrem.

RANGGONG: Kau sakit, sakit lagi, Waska?

SENYUM ITU SEMAKIN LEBAR TAPI WASKA SEMAKIN MEMBEKU. BEBERAPA ORANG YANG LAIN MUNCUL MENDEKAT.

...

JAPAR: Dulu ia pernah penyakitan begitu, tapi nggak pake senyum kayanya.

(hlm. 127)

WASKA: Kamu kira aku kumpulin orang-orang ini hanya untuk nonton aku pijitan? Lagi siapa yang mengatakan aku sakit? Siapa? (batuk-batuk, hebat sekali) aku tidak sakit! Aku tidak sakit! Aku sehat wal afiat!

(Meludah) Batuk Sialan! (hlm. 160)

Selain itu Arifin juga seolah ingin memperlihatkan bahwa angka kematian masyarakat akibat kemiskinan sering terjadi. Arifin mengistilahnkannya dengan istilah wabah tidur.

BEGITULAH AKHIRNYA TEMPAT YANG TIDAK BEGITU LUAS HARUS MENAMPUNG SEKITAR LIMA JUTA JIWA. TENTU SAJA KEPADATAN INI MENYEBABKAN ANTAR MEREKA DALAM MEMPEREBUTKAN TEMPAT TIDUR YANG PALING ISTIMEWA. KE LIMA JUTA ORANG ITU SAMA-SAMA NGANTUK.

LONCENG DUA KALI.

LALU MEEKA DIASPU OLEH WABAH TIDUR DAN SENYAPLAH.

LONCENG DUA KALI.

KEMBALI MEREKA SALING BEREPUT TEMPAT.

LONCENG DUA KALI.

WABAH TIDUR. SENYAP. (HLM. 130)

Berbeda halnya dengan *Umang-U mang*, naskah drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra menggambarkan kematian yang terjadi di masyarakat melalui lingkup yang kecil, yaitu keluarga. Diceritakan Sumirah meninggal akibat penyakit yang dideritanya, yaitu penyakit T.B.C. yang juga diderita oleh Ali sebagai anaknya. Penyakit tersebut diderita karena Ali bekerja sebagai pemungut puntung rokok yang kemudian ia olah untuk dijual kembali.

ALI:

Aku tak sakit apa-apa. Huk. Huk. Huk. Saya sehat, tetapi aku memang betul-betul butuh dukun untuk mengobati penyakit ibu. Ia sudah beberapa hari ini demam keras. Batuk-batuk sepanjang hari saja ia. (hlm. 31)

...

ALI:

MENANGIS. Maaaak ...maaaaak. Ali ikut beli kembang semerah darah, Maaaaak. MENGUNCANG-GUNCANG BADAN YANG KAKU! Maaaak ...Maaaak ...Maaaak! Ooo badanmu kaku seeperti es. Mak kau mati mak? Kau tidak mati. Kau sakit keras.. (hlm. 68)

Jika ditelisik kembali kedua naskah ini menggambarkan masyarakat miskin di Indonesia yang kemudian memberikan dampak terhadap kesehatan masyarakat. Di Indonesia sendiri kemiskinan bagaikan sahabat bagi warga dan masyarakatnya. Semenjak terjadinya kesenjangan sosial pasca-revolusi 1950 dan diperparah oleh krisis moneter pada 1965 menyebabkan angka kemiskinan di Indonesia meningkat. Pada naskah *Umang-U mang* menggambarkan situasi urbanisasi dimana masyarakat berbondong pergi ke ibu kota untuk mencari rejeki tanpa memiliki perencanaan, sehingga menimbulkan kepadatan penduduk dan kemiskinan. Sementara pada naskah *Bunga Semerah Darah* menggambarkan situasi kesenjangan sosial pasca-revolusi, dimana mereka masyarakat miskin tidak memiliki penghasilan tetap dan tempat tinggal.

Adapun kedua naskah ini menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat yang diakibatkan oleh kemiskinan yang dialami. Lingkungan dan gaya hidup yang kurang baik menimbulkan angka kesehatan masyarakat rendah dan menimbulkan resiko terserang penyakit. Salah satu penyakit yang diangkat adalah *Tuberculosis* (T.B.C.) yang dialami oleh tokoh utama dari masing-masing cerita. T.B.C. menjadi penyakit yang sering ditemukan di masyarakat semenjak hebohnya diagnosa penyakit yang dialami oleh Jendral Soedirman pada 1950.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa dampak kemiskinan terhadap kesehatan masyarakat tertuang pada naskah drama *Umang-U mang* dan naskah drama *Bunga Semerah Darah*. Dari kedua naskah yang diteliti yaitu *Umang-U mang* dan *Bunga Semerah Darah* masing-masing hampir memuat tema yang sama yaitu tentang kemiskinan dan kemelaratan, namun pada perspektif penceritaan yang berbeda. Kemudian kemiskinan tersebut membuat mereka harus menempuh kehidupan di lingkungan dan gaya hidup yang kurang baik.

Lingkungan dan gaya hidup tersebutlah yang kemudian mendorong kesehatan di masyarakat menjadi rendah. Hingga akhirnya menimbulkan penyakit. Pada kedua naskah tersebut memuat isu penyakit yang sama yaitu *Tuberculosis*. Digambarkan juga bahwa kondisi kesehatan masyarakat yang buruk menimbulkan resiko angka kematian yang tinggi.

<sup>13</sup> [Sejarah TBC di Indonesia - TBC Indonesia \(tbindonesia.or.id\)](http://tbindonesia.or.id), diakses pada 16 Desember 2022.

**Referensi**

- Bermaki, Fikry. 2017. *Skripsi: Konflik Batin Tokoh Korep Dalam Naskah Drama Tengul Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jakarta.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. Arifin C. Noer.  
[Artikel "Orkes Madun" - Ensiklopedia Sastra Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id), diakses pada 12 Desember 2022.
- Fitriani, Apri. 2016. *Kesehatan Masyarakat: Sanitasi dan Lingkungan*. Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara.
- Goa, Lorentius. 2017. *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. SAPPJ-Jurnal Kataketik dan Pastoral, Vol. 2, No. 2.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- K.S., Yudiono. 2019. *Pengkajian Kritik Sastra Indoensia*. Indonesia: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2001 *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Sipayung, Ervina Margaretha. 2016. *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 10 , No. 1.
- Sujarwa. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan.
- Sumiati, Sri dan Eliana. 2016. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan. TBC Indonesia. *Sejarah TBC di Indonesia*.  
[Sejarah TBC di Indonesia - TBC Indonesia \(tbindonesia.or.id\)](https://tbindonesia.or.id), diakses pada 16 Desember 2022.
- Wahyudi, Tri. 2013. *Sosiologi Sastra Alan Swingwood Sebuah Teori*. Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1.